

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 membawa perubahan signifikan pada sistem politik lokal. Desentralisasi dan otonomi daerah telah mengubah paradigma kekuasaan yang sebelumnya dominan di tingkat nasional menjadi lebih menonjol ke wilayah-wilayah secara demokratis (Lukman Samboteng, et al.,2024:106). Salah satu hasil perubahan ini yang paling jelas adalah pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Melalui Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), prinsip rakyat ditunjukkan secara konkret, di mana masyarakat memiliki otoritas penuh untuk menentukan figur pemimpin mereka di wilayah mereka. Namun, dalam praktiknya, persaingan politik sering kali melibatkan lebih dari sekadar prosedur formal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor informal yang telah memiliki dampak signifikan (Aspinall & Berenschot, 2019; 3). Elemen seperti patronase, jaringan kekeluargaan sering kali menjadi faktor utama dalam kekuasaan, melingkupi atau bahkan melampaui program kerja dan ideologi partai. Fenomena ini menyoroti adanya konflik antara mekanisme demokrasi formal dan praktik politik informal yang beroperasi di tingkat lokal.

Dalam konteks Pilkada di berbagai daerah, praktik patronase dan jaringan kekeluargaan merupakan faktor yang sangat (Aspinall & Berenschot, 2019: 4). Namun, hubungan antara patronase juga mencakup unsur-unsur yang tak berwujud, seperti kepercayaan, utang budi, dan ikatan emosional, yang sering kali menjadi faktor paling penting dalam transfer loyalitas di tingkat lokal. Di sisi lain, jaringan kekeluargaan merupakan modal sosial yang sangat efektif untuk memobilisasi dukungan politik dan memperkuat loyalitas sosial (Bourdieu, 2018: 241). Fenomena ini sering kali menimbulkan masalah konkret seperti program kerja atau visi-misi yang dapat menjadi hambatan baik secara popularitas maupun pengaruh personal. Di Maluku Utara, fenomena patronase ini terlihat dalam proses Pilkada, di mana hubungan antarelit lokal dan kelompok besar sering kali ditandai oleh kurangnya dukungan timbal balik. Pilkada di Maluku Utara sering kali ditandai

dengan persaingan yang tinggi, di mana para calon memanfaatkan keterampilan ikatan sosial dan hubungan kekerabatan untuk memperkuat ikatan dukungan dan menciptakan lanskap politik yang kompleks dan unik.

Persaingan politik di Maluku Utara pada tahun 2024 merupakan akibat dari tragedi yang menimpa Benny Laos. Wafatnya calon gubernur, akibat kecelakaan speedboat saat berkampanye di Pelabuhan Bobong, Kabupaten Pulau Taliabu, pada hari Sabtu 12 Oktober 2024 (Mudatsir Sulaeman, 2024). Tragedi ini tidak hanya menimbulkan duka mendalam, tetapi juga menciptakan kekosongan politik di tengah masa kampanye yang krusial. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa politik lokal tidak hanya didasarkan pada struktur formal dan aturan, tetapi juga pada jaringan sosial dan hubungan emosional antar aktor politik dan masyarakat.

Pengamatan yang kompleks ini menunjukkan bahwa politik lokal di Maluku Utara sangat kompetitif dan didasarkan pada kekuatan jaringan partai serta praktik patronase yang telah terbukti efektif. Dalam situasi genting ini, koalisi pengusung yang terdiri dari delapan pengurus pusat, yaitu Partai Demokrat, Nasdem, PKB, PAN, PPP, PSI, Gelora, dan Partai Buruh (Alinda Hardiantoro, 2024), didasarkan pada opini krusial. Partai koalisi harus bertindak cepat untuk mencari calon pengganti untuk memastikan momentum politik ini tidak terhenti. Keputusan koalisi akhirnya jatuh kepada Sherly Tjoanda, istri almarhum Benny Laos. Pencalonan ini bukanlah pilihan yang tanpa alasan. Sherly Tjoanda bukanlah figur baru dalam kancah pemerintahan dan politik lokal di Maluku Utara (Pardede, 2024).

Sejak membangun reputasinya sebagai Bupati Pulau Morotai, Sherly Tjoanda telah mengambil peran politik dan kini dikenal luas oleh masyarakat sebagai figur yang berpengaruh. Melalui perannya sebagai ketua Tim Penggerak PKK Pulau Morotai, Sherly dikenal luas di kalangan masyarakat, terutama di kalangan ibu-ibu, dan aktif berupaya meningkatkan kesempatan pendidikan bagi anak-anak dan kesejahteraan keluarga (Prasetyo, 2024). Selain itu, Sherly aktif di organisasi pertanian Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) yang mempromosikan kesejahteraan petani, dan menjabat sebagai Ketua Yayasan Bela Peduli yang berfokus membantu anak yatim dan kelompok kurang mampu

(Hidayat, 2025). Berdasarkan laporan media Tempo, pengalaman sosial ini memberikan kepada Sherly wawasan tentang kebutuhan masyarakat lokal. Partai pendukungnya pun mengakui kepemimpinannya, yang dapat dilihat sebagai figur potensial untuk melanjutkan dan memperluas basis dukungan politik yang telah dibangun oleh Benny Laos (Tempo, 2024). Untuk memahami pengalaman sherly dapat dilihat melalui hasil wawancara dibawah ini;

Sepanjang yang saya ketahui, Bu Sherly mungkin belum paham mengenai masalah APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah), namun setelah saya berjumpa dengan Ibu Sherly di Morotai. Pada saat itu, Bu Sherly adalah ketua PKK. Maka, saya berkesimpulan Ibu paham sekali tentang APBD dan, selaku Ibu Bupati, Bu Sherly juga termasuk orang yang cukup memberikan masukan yang intens kepada suaminya sebagai bupati terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan bupati. (Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Namsa, Tim Pemenangan Sherly Tjoanda di Wilayah Tidore, pada tanggal 3 Desember 2025 pukul 13.25 WIT)

Merujuk pada apa yang dikatakan oleh Ratna Namsa, selaku Tim Pemenangan, merupakan landasan bagi gagasan bahwa partai politik dan pendukung akan memberikan waktu yang dialokasikan selama tujuh hari untuk menetapkan pasangan pengganti almarhum Benny Laos. Keputusan koalisi partai untuk mengusung Sherly didasarkan pada ikatan hubungan emosional dan simbolik yang kuat antara keluarga Benny Laos dengan masyarakat. Dalam banyak kasus politik di Indonesia, ikatan kekeluargaan seringkali menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk loyalitas (Tim detik.com, 2024).

Pencalonan Sherly dianggap sebagai kelanjutan dari perjuangan almarhum suaminya, sekaligus menjadi simbol harapan, solidaritas keluarga dan harapan publik. Dalam beberapa kesempatan, Sherly menyatakan bahwa tujuan pencalonannya bukan sekadar untuk meneruskan nama besar suaminya, tetapi untuk melanjutkan dedikasi terhadap masyarakat Maluku Utara (Lamaau, 2024). Narasi ini berhasil menarik dukungan simpati publik dan mengubah duka menjadi kekuatan politik yang kuat. Kondisi ini mirip dengan fenomena transfer loyalitas politik yang beralih dari basis dukungan Benny Laos kepada Sherly Tjoanda.

Kemenangan Sherly Tjoanda menunjukkan bahwa legitimasi politik lokal dapat dibangun melalui ikatan emosional dan simbolik yang lebih efektif dibandingkan dengan program kerja atau kampanye yang bersifat teknis (Beetham, 2013). Tragedi politik yang menimpa Benny Laos justru berfungsi sebagai katalisator bagi solidaritas publik, dan membentuk dukungan elektoral yang berdasarkan pada empati dan kepercayaan sosial. Oleh karena itu, modal simbolik (sebagai warisan karisma mending suami) dan modal sosial (jaringan kemasyarakatan yang telah dibangun) merupakan alat penting yang mendukung upaya keberhasilan Sherly Tjoanda dalam membangun legitimasi kepemimpinan politiknya (Bourdieu, 2018).

Fenomena ini dengan jelas menggambarkan bagaimana patronase politik dan jaringan kekeluargaan berperan krusial dalam membangun dukungan. Dalam kasus Pilkada Maluku Utara, Sherly Tjoanda tidak hanya secara simbolis memperkuat posisi suaminya, tetapi juga mengaktifkan kembali jaringan politik yang telah terbentuk sejak kepemimpinan suaminya. Berbagai kegiatan sosial yang dilakukan Sherly selama bertahun-tahun merupakan hasil dari hubungan patron-klien yang telah lama terjalin. Masyarakat yang terdampak oleh kedermawanan dan kepedulian dari keluarga Benny Laos memiliki loyalitas yang kuat, dan loyalitas inilah yang kini ditunjukkan kepada Sherly Tjoanda.

Pelaksanaan politik patronase pada Pilkada Maluku Utara 2024 menawarkan perspektif yang unik dan menarik untuk diteliti lebih dalam. Meskipun studi-studi terdahulu telah membahas patronase dan klienelisme, keunikan kasus ini terletak pada peran sentral tragedi dan simbolisme emosional sebagai katalisator yang menyoroti pentingnya jaringan kekeluargaan dan sosial dalam memengaruhi kontestasi politik. Krisis ini mendorong aktor-aktor politik untuk mengandalkan modal sosial yang tidak terlihat secara formal, yaitu ikatan emosional, kepercayaan, dan loyalitas yang telah dibangun sebelumnya. Untuk memahami praktik politik patronase di wilayah Maluku Utara dapat dilihat melalui hasil wawancara sebagai berikut;

Kalau definisi secara umum, mungkin patron klien itu berkaitan antara mereka yang punya modal dengan yang tidak punya modal.

Kalau definisi lebih lengkap, kan sebenarnya bukan di itu. Ada orang yang punya kuasa dengan orang yang tidak punya kuasa. Mereka yang punya modal dan yang tidak punya modal. Jadi, mereka yang punya modal dalam hal ini adalah modal ekonomi, maksudnya. Itu membangun klien lewat jejaring dan mereka mencoba untuk membangun simpati dengan orang-orang yang ingin mendukung mereka. Modal politik dari Ibu Sherly sebenarnya itu adalah modal yang diwariskan dari suaminya yang sudah wafat. Benny Laos merupakan seorang pengusaha, pengusaha besar, dan juga mantan bupati Morotai. Dari modal yang dimiliki oleh suaminya itu, itu menjadi modal tanda petik menjadi patron bagi Ibu Sherly untuk membangun jejaring lebih jauh. Karena dari awal sebelum dia wafat itu sudah membangun jaringan ke pulau-pulau gitu. Nah, ada juga tanda petik dia mengasosiasi dirinya sebagai orang Makeang, orang pokoknya orang Halmahera lah gitu. Nah, jadi itulah yang menjadi modal bagi Ibu Sherly untuk membangun kekuatan politiknya. (Hasil wawancara dengan Pak Herman Usman, Akademisi Dosen Ilmu Sosiologi Universitas Muhammdiyah Ternate Maluku Utara, pada tanggal 2 Desember 2025 pukul 13.00 WIT)

Seperti yang diungkapkan oleh Herman Usman, selaku akademisi dosen Ilmu Sosiologi Universitas Muhammdiyah Ternate, Maluku Utara, menyatakan bahwa jaringan sosial Sherly Tjoanda merupakan bentuk modal warisan dari Benny Laos seperti modal politik (warisan simpati publik Morotai dari Pilkada 2017-2022) dan modal ekonomi. Modal ini kemudian menjadi landasan bagi gagasan bahwa kedua modal yang dimaksud merupakan sumber Sherly Tjoanda dalam sentimen politik di Maluku Utara.

Penelitian tentang patronase dalam Pilkada Indonesia, dengan pendekatan teori simbolisme emosional pascatragedi politik dan *triple minority* (Tionghoa, non-Muslim, perempuan) sebagai pewaris patronase masih minim. Di Indonesia, beberapa tokoh lain seperti Sherly Tjoanda di Maluku Utara, Agustina Wilujeng di Semarang, serta Marie Elka Pangestu dan Tjhai Chui Mie sering disebut menyangang status *triple minority* dalam konteks politik (Pikiran Rakyat, 2025), meskipun pembahasannya lebih banyak bersifat kasus-spesifik dan tidak mengaitkannya secara sistematis dengan pewarisan jaringan patronase.

Kasus Sherly Tjoanda unik karena tingkat konversi duka publik menjadi 50,69% suara melalui narasi dan penggunaan tongkat serta jaringan warisan Benny

Laos (KPU Malut, 2024), fenomena yang mencerminkan teori Scott (patron-klien) dan Bourdieu (modal). Oleh karena itu, judul "Dinamika Politik Patron-Klien dalam Pemilihan Kepala Daerah: Studi Kemenangan Sherly Tjoanda di Maluku Utara" dipilih untuk mengisi gap tersebut.

Menganalisis politik lokal yang dipengaruhi oleh faktor-faktor nonformal, penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu: pertama, bagaimana dinamika politik patron-klien dan jaringan kekeluargaan mempengaruhi pergantian calon gubernur dari Benny Laos ke Sherly Tjoanda dalam Pilkada Maluku Utara 2024; dan kedua, bagaimana Sherly Tjoanda membangun legitimasi politiknya sebagai patron baru dengan memanfaatkan modal sosial dan modal simbolik yang diwariskan di tengah jaringan patronase politik lokal.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana Sherly Tjoanda menerapkan kekuatan politik informal, khususnya melalui penggunaan ikatan keluarga dan simbolisme empati pascakrisis pergantian kandidat. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang bagaimana legitimasi politik di tingkat lokal dapat dibangun dan dipertahankan melalui faktor-faktor nonformal, yang sering kali memiliki dampak yang lebih besar dalam praktiknya daripada mekanisme demokrasi formal.

1.2 Rumusan Masalah

Dinamika politik lokal di Indonesia menunjukkan bahwa proses politik tidak hanya dilakukan melalui mekanisme formal, tetapi juga dipengaruhi oleh pola hubungan patron–klien dan jaringan kekeluargaan yang telah kuat di kalangan masyarakat. Dalam konteks Pilkada Maluku Utara tahun 2024, meninggalnya calon gubernur Benny Laos secara tiba-tiba menciptakan kekosongan patron politik di tengah masa kampanye, yang kemudian dilanjutkan oleh Sherly Tjoanda. Pergantian figur politik ini menggambarkan fenomena menarik berupa proses transfer loyalitas masyarakat dari patron lama kepada patron baru, yang tidak semata-mata berlandaskan kepentingan material, tetapi juga pada ikatan sosial, simbolisme emosional, dan warisan jaringan patronase. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah pola relasi patron–klien dan jaringan kekeluargaan berperan dalam memastikan kesinambungan dukungan politik serta membentuk legitimasi Sherly Tjoanda sebagai patron baru dalam Pilkada Maluku Utara tahun 2024?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai fokus utama studi ini:

1. Bagaimana dinamika politik patron-klien dan jaringan kekeluargaan mempengaruhi pergantian calon gubernur dari Benny Laos ke Sherly Tjoanda dalam Pilkada Maluku Utara 2024?
2. Bagaimana Sherly Tjoanda membangun legitimasi politiknya sebagai patron baru dengan memanfaatkan modal sosial dan modal simbolik yang diwariskan dari kepemimpinan Benny Laos?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah pada dasarnya dilakukan untuk meninjau karya akademik yang telah selesai guna memberikan penjelasan yang jelas mengenai hasil yang diinginkan. dalam konteks penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk menunjukkan kemampuan menganalisis fenomena transfer patronase politik dan kontribusinya terhadap perkembangan studi ilmu politik, tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut;

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana dinamika politik patron–klien dan jaringan kekeluargaan memengaruhi proses transfer loyalitas politik dari Benny Laos kepada Sherly Tjoanda dalam konteks Pilkada Maluku Utara tahun 2024. Melalui analisis ini, penelitian ini secara jelas menjelaskan mekanisme sosial, emosional, dan simbolik yang mendukung legitimasi politik Sherly Tjoanda sebagai patron baru pasca wafatnya Benny Laos. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan peran modal sosial dan modal simbolik dalam mempertahankan jaringan patronase politik di tingkat lokal, dengan menggunakan perspektif Teori Patron–Klien dari James C. Scott dan Teori Modal

Sosial dari Pierre Bourdieu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek empiris tentang kesuksesan politik Sherly Tjoanda, tetapi juga memberikan wawasan teoretis tentang politik lokal di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana praktik patronase dapat diubah melalui simbolisme emosional dan jaringan kekeluargaan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan kajian ilmu politik, khususnya dalam studi mengenai patronase dan politik lokal di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami konsep transfer loyalitas politik dalam konteks krisis kepemimpinan, serta memperkuat hubungan antara teori Patron–Klien (James C. Scott) dan teori Modal Sosial (Pierre Bourdieu) dalam menjelaskan legitimasi politik yang didasarkan pada hubungan sosial dan simbolik. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran aktor perempuan dalam reproduksi jaringan kekuasaan melalui pendekatan simbolisme emosional dan modal sosial, yang selama ini jarang dikaji dalam studi patronase politik di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber refleksi dan acuan bagi para aktor politik, partai politik, dan lembaga penyelenggara pemilu seperti KPU dan Bawaslu untuk memahami pentingnya faktor sosial, budaya, dan emosional dalam membangun legitimasi politik di tingkat lokal. Diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dan akademisi dalam mengamati bahwa demokrasi di tingkat lokal tidak hanya dilaksanakan melalui mekanisme formal, tetapi juga dipengaruhi oleh jaringan sosial, nilai-nilai kekerabatan, serta simbolisme emosional yang melekat dalam budaya politik masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Setiap penelitian ilmiah pada dasarnya dilakukan untuk meninjau karya

akademik yang telah selesai dilakukan guna memberikan penjelasan yang jelas mengenai hasil yang diinginkan. Penulisan skripsi ini didasarkan pada Pedoman Teknis Penulisan Skripsi Universitas Nasional, yang terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan, di antaranya;

BAB I PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II tinjauan pustaka menguraikan kajian terdahulu, konsep Pilkada, teori Patron–Klien (James C. Scott), teori Jaringan Kekeluargaan dan Modal Sosial (Pierre Bourdieu), serta kerangka berpikir penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN,

Bab III metodologi penelitian menjelaskan pendekatan, jenis penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan dan analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV hasil dan pembahasan menyajikan deskripsi umum wilayah Provinsi Maluku Utara, profil pasangan calon, analisis sherly sebagai patron baru, deskriptif informan, dan pembahasan dinamika patron klien, legitimasi serta modal sosial – modal simbolik Sherly Tjoanda.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V kesimpulan dan saran berisi hasil analisis yang menjawab rumusan masalah, serta saran untuk aktor politik dan penelitian lanjutan.